TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2551

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM KELUARGA SEBAGAI TANGGUNGJAWAB ORANGTUA MENDIDIK ANAK

## The Implementation of Islamic Boarding School Education in the Family as Parental Responsibility in Educating Children

**Maulana Al Bana Pamungkas & Muhammad Isa Anshory**
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
maalpa7@gmail.com; isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Jan 3, 2024 | Jan 7, 2024 | Jan 10, 2024 | Jan 13, 2024 |

**Abstract**

*This article discusses the application of education that pesantren instill in their students based on Surah Luqman verses 12 and 13. The aim is to remind parents about the responsibility of educating children and to help provide insight into what things need to be instilled and accustomed to children in their daily lives. This research uses literature study method and descriptive qualitative with data collection techniques through observation. Implementation of Pesantren Education in the Family as the Responsibility of Parents to Educate Children is able to be one solution in providing insight to parents about what is very important to give to children both from an early age until children grow up. With the hope that children who have been sent to school by their parents remain in good habits and do not forget their life while in boarding school.*

***Keywords***: *Boarding School, Curiculum, Parents, Education, Islamic*

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang penerapan pendidikan apa saja yang ditanamkan pesantren kepada anak didiknya berdasar surat Luqman ayat 12 dan 13. Tujuannya adalah untuk mengingatkan kembali kepada orangtua tentang tanggungjawab mendidik anak serta membantu untuk memberi wawasan tentang apa saja hal yang perlu ditanamkan dan dibiasakan kepada anak dalam kesehariannya. Penilitian ini menggunakan metode studi Pustaka dan deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi. Implementasi Pendidikan Pesantren dalam Keluarga sebagai Tanggungjawab Orangtua Mendidik Anak ini mampu menjadi salah satu solusi dalam memberikan wawasan kepada orangtua tentang hal yang sangat penting untuk diberikan kepada anak baik dari usia dini hingga anak tumbuh dewasa. Dengan harapan agar anak yang telah disekolahkan


Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

oleh orangtuanya tetap berada dalam kebiasaan yang baik serta tidak lupa dengan kehidupan dia saat berada di pesantren.

**Kata Kunci**: Pesantren, Kurikulum, Orangtua, Pendidikan, Islam

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan tempat belajar agama Islam secara lebih mendalam. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam diwariskan dari generasi ke generasi melalui pondok pesantren. Nilai kehidupan yang dibangun oleh sistem pesantren ternyata begitu mendarah daging. Pesantren dalam awal perkembangannya memerankan diri sebagai institusi pioner yang melahirkan banyak ulama. Setelah itu disusul dengan kemunculan madrasah dan sekolah sebagai bagian dari proses dinamika Pendidikan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dengan pesat bersamaan dengan transformasi kekuatan politik yang ada di nusantara. Dalam dinamika perkembangannya, Pesantren yang sangat bercirikan agama ini, tidak hanya menyelenggarakan kegiatan dalam kehidupan pendidikan agama Islam yang dalam artian mengenalkan sosialisasi nilai-nilai dan tradisi serta mengembangkan profesi, namun juga dalam kegiatan bidang keilmuan yang sangat khas. Adanya Pondok Pesantren sendiri di Indonesia diawali oleh perkembangan agama Islam yang dibawa para pedagang di nusantara sejak zaman Kerajaan Hindu Buddha. Seiring banyaknya masyarakat yang menerima dan mau belajar agama Islam, maka perkembangan Pesantren semakin meluas. Kemudian tokoh-tokoh agama, seperti Walisongo memiliki peran yang besar dalam perkembangan Pesantren di Indonesia (Aisatun, 2013).

Hingga saat ini pesantren masih menjadi salah satu lembaga yang membentuk masyarakat yang agamis dalam melaksanakan norma-norma agama Islam dalah kehidupannya, hal ini jugalah yang menjadikan orangtua zaman sekarang terdorong untuk memasukkan putra putri mereka agar bersekolah di suatu pesantren. Sebagai salah satu bukti tanggungjawab orangtua dalam mendidik anak mereka. Akan tetapi tidak sedikit pula orangtua yang merasa pendidikan di pesantren cukup hanya diajarkan oleh tenaga pendidik yang ada di pesantren, padahal sebenarnya titik terberat tanggungjawab dalam mendidik anak dalam pelaksanaan agama ada pada diri orangtua sendiri. Hal ini yang sering dilupakan oleh

orangtua entah karena belum mengerti ataupun tidak tahu bagaimana pola pesantren dalam menjalankan aturan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari latarbelakang itulah peneliti tertarik untuk mengambil sebuah penelitian dengan judul "Implementasi pendidikan pesantren dalam keluarga sebagai tanggungjawab orangtua mendidik anak"

Penelitian ini mengkaji tentang apa saja ajaran dan amalan yang diterapkan di pesantren serta bagaimana menerapkannya di rumah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan dunia pendidikan Islam, menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai pentingnya peran orangtua di rumah dalam mendidik anak, sebagai bahan pertimbangan dan masukan kepada orangtua dalam pembiasaan amal saat di rumah.

## METODE

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang digabung dengan metode kualitatif. Metode studi pustaka yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Zed, 2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Sedangkan metode deskriptif kualitatif termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan subjek penelitian beberapa pesantren di Solo Raya: Ponpes Al-Mukmin, PTQ Al-Fatah dan PPTQ Al Husnayain. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menggunakan analisis data dengan pendekatan induktif (Rukin, 2019).

Dalam mengumpulkan data penelitian, digunakan metode observasi untuk memperoleh data. Observasi adalah proses menganalisisa secara teliti terhadap suatu hal

secara berulang kali untuk mendapatkan suatu fakta (Hasyim, 2016). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses implementasi nilai agama pada pesantren.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis *flow chart*. Pada prinsipnya, kegiatan analisis data ini dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung dan kegiatan analisis data yang paling inti meliputi reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Samsu, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Anak adalah Tanggungjawab Orangtua

   Pendidik utama dan pertama untuk anak-anak adalah Orangtua mereka, karena dari Orangtualah anak-anak pertamakali mendapatkan pendidikan (Zakiah, 2014). Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya.

   Seorang anak harus dijaga dari setiap sifat, sikap, dan perbuatan yang haram atau tercela sehingga apabila perbuatan itu dilakukan maka ia akan terperosok ke dalam api neraka. Penjagaan melalui proses pendidikan tersebut dilakukan dengan cara memberikan arahan baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, maupun pemberian ilmu pengetahuan.

   Tanggung jawab orang tua terhadap anak juga tercermin dalam surah Luqman ayat 12 yang intinya memberikan hikmah sebagai berikut:

   a. Memberikan kesadaran kepada orang tua bahwa anak-anak adalah amanah.
   b. Anak-anak adalah ujian yang berat dari Allah *Ta'ala*, dan orang tua jangan berkhianat.
   c. Pendidikan anak harus diutamakan.
   d. Mendidik anak harus menggunakan strategi dan kiat-kiat yang dapat diterima oleh akal anak.
   e. Orang tua tidak memaksakan kehendaknya sendiri kepada anak.
   f. Menjaga anak untuk tetap menunaikan shalat dan berbuat kebaikan (Beni, 2012).

   Orang tua berfungsi sebagai pendidik kepada anak-anaknya, sedangkan anak-anak adalah titipan Allah atau amanah yang diberikan kepada orang tua. Dipihak lain, anak sebagai titipan Allah *Ta'ala*, itu tidak sekedar sebagai anugerah bagi orang tua, tetapi dapat pula sebagai ujian atau fitnah.

2. Bentuk tanggung jawab orangtua terhadap anak

a. Pendidikan Jasmani

Setiap orang menghendaki anak-anaknya sehat, tangkas dan terampil baik fisik maupun mentalnya. Tugas membina jasmani harus menjadi bagian program kehidupan setiap keluarga muslim untuk menjadikan anak-anaknya sebagai modal kekuatan fisik bagi Islam. Untuk itulah Rasulullah memerintah para orang tua untuk mendidik dan mengajari anak-anaknya dengan ketangkasan dan keterampilan fisik. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*., menegaskan bahwa seorang mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah (M. Thalib, 2008).

Seorang muslim diperintah menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya. Untuk itu orang tua juga perlu memperhatikan hal ini dan membiasakan anaknya banyak mandi dan mencintai kesucian dan kebersihan. Diantara teknik yang dapat memotivasi anak untuk senang mandi ialah membuat suasana menyenangkan ketika mandi. Misalnya, dengan memberikan beberapa mainan plastik yang tahan air dan menyimpannya di tempat mandi agar anak dapat bermain-main saat mandi.

Adapun anak yang sudah besar dapat diberi bimbingan dengan jalan memberikan pengertian tentang pentingnya kebersihan badan dan pakaian, bahwa agama sangat memperhatikan kebersihan (Adnan, 1996).

b. Pendidikan Imani

Pendidikan keimanan termasuk salah satu jenis pendidikan terpenting yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi orang yang cenderung kepada kebaikan, menghias diri dengan sifat-sifat terpuji dan selalu membiasakan diri dengan akhlakul karimah.

Pendidikan keimanan menjadi kewajiban orang tua terhadap anak-anak mereka dalam setiap fase pertumbuhan anak. Sudah selayaknya bagi kedua orang tua untuk memanfaatkan setiap kesempatan berharga yang tersedia untuk menambah dan membekali anak-anak mereka dengan tindakan-tindakan yang memperkuat aspek keimanan dan akidah (Ath-Yhuri, 2007).

Akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Akidah berkaitan dengan keyakinan anak sejak masih di dalam rahim. Yang pertama ditekankan kepada anak adalah kehidupan yang rukun dalam rumah tangga. Orang tua memberi contoh dan teladan kepada anak dengan mengajak mereka melaksanakan shalat berjamaah, berlatih melakukan puasa Ramadhan dan

berbagai kegiatan yang menciptakan watak dan kebiasaan anak dengan perbuatan yang baik menurut tuntunan agama, terutama ketauhidannya yang bulat dan utuh (Beni, 2012).

Keimanan harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian keimanan bukan sekedar keyakinan dalam hati melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal shaleh (Aat, 2008).

Tidak kalah pentingnya juga adalah pendidikan Al-Qur'an, Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak (Thalib, 2008). Karena Al Qur'an adalah pedoman dalam hidup serta sumber dalam setiap kebaikan dan akhlaq mulia.

Lingkup mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak dan keluarga adalah:

1) Mengenalkan huruf-huruf dan tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
2) Mengajarkan tata cara menulis huruf dan bacaan al-Qur'an.
3) Menyuruh anak membaca dan menghafalkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an.
4) Mengecek mengenai benar tidaknya anak-anak dalam membaca serta menulis ayat al-Qur'an.
5) Melatih dan membiasakan untuk mengamalkan isi al-Qur'an secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan masing-masing (Thalib, 2008).

Orangtua juga berperan dalam mewashiatkan kepada anak tentang Islam. Kesinambungan dalam beragama Islam menjadi kesinambungan keturunan. Sebab, setiap orang yang beragama Islam mengiginkan anaknya tidak hanya di dunia ini saja tetapi menjadi anak-anak yang bersamanya di akhirat kelak mendapatkan kebahagiaan. Islam adalah harta dan warisan yang paling berharga serta tiada ternilai dalam hidup ini. Setiap orang tua harus berupaya agar Islam tetap ada, tumbuh dan berkembang dalam dirinya, keluarganya, anaknya, bahkan sampai keturunannya terus-menerus (Heri, 2012).

Dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain sebab guru dan pemimpin umat misalnya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan.

3. Pendidikan Pesantren dan penerapannya dalam keluarga berdasar surat Luqman ayat 12-17

Orang tua merupakan tempat pertama bagi anak mengenal dan mendapatkan pendidikan. karena orang tualah yang mula-mula meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi anak dalam lingkungan keluarga, dan mengenalkan kepada anak lingkungan luar selain lingkungan keluarga. Al-Qur'an tidak secara langsung mengemukakan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan. Namun penjelasan tersebut tersirat dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang hal itu. salah satunya dalam surah Luqman ayat 12-19.

Nasehat-nasehat yang diutarakan Luqman Al-Hakim kepada anaknya sengaja diabadikan Allah *Ta'ala*., dalam al-Qur'an sebagai pengingat kepada manusia guna menjadi makhluk yang memiliki aqidah kuat, senantiasa bersyukur dan bertakwa dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya (Muhsin, 2011). Tentu saja hal ini tidak hanya dibebankan kepada anak semata, melainkan orangtua juga harus bisa menjadi sosok yang bida dicontoh bagi anak-anaknya.

Sosok Luqman yang telah diberikan hikmah oleh Allah kemudian dengan hikmah itu ia mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya patut juga ditiru oleh para orang tua. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak antara lain:

a. Tanggung jawab pendidikan aqidah dan tauhid

Aqidah tauhid merupakan pendidikan pertama dan utama yang perlu ditanamkan orang tua kepada anak, sebab aqidah tauhid merupakan pusat segala usaha dan tujuan dalam setiap amal dan perbuatan. Dalam surat Luqman ada dua pendidikan tauhid yang bisa diambil:

1) Pengawasan Allah

Pendidikan aqidah yang ditanamkan Luqman kepada anaknya dibarengi dengan pendidikan terhadap pengawasan Allah yang merupakan bentuk dari keimanan seorang hamba. Seorang yang apabila tertanam dalam dirinya iman yang kuat, akan membuatnya berhati-hati pada setiap perbuatannya dan menjauhi segala perbuatan yang buruk.

Seorang muslim harus berkeyakinan bahwa memang tak ada satupun perbuatan yang bisa disembunyikan dari Allah. Dialah yang menciptakan Jagat raya ini beserta isinya dan Dia mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dalam lipatan hati manusia. Penanaman aqidah dan pengawasan Allah ini sangat

penting diberikan kepada anak, agar tertanam dalam dirinya bahwa keyakinan kepada Allah harus selalu dibarengi dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan mulia. Orang yang berilmu adalah orang yang merasa takut kepada Allah, selalu merasa diawasi pada setiap perbuatan yang dilakukan sehingga membawanya kepada semua kebaikan dan terhindar dari keburukan.

Penerapan di dalam keluarga yang bisa dilakukan oleh orangtua adalah dengan memperbanyak wawasan tentang pengetahuan tentang Allah, Bersama-sama belajar dalam menggali lebih dalam tentang keimanan kepada Allah, dengan ilmu dan praktek yang dilaksanakan sehari-hari.

2) Syukur

Pendidikan syukur merupakan salah satu pendidikan yang tidak kalah penting harus ditanamkan pada diri anak, karena merupakan cermin keimanan seseorang dalam beraqidah. Kata *syukur* secara bahasa mempunyai arti pujian dan secara istilah yaitu *mentasarufkan* segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah sesuai dengan fungsinya (Ahmad, 2003).

Pendidikan syukur dijelaskan dalam surah luqman ayat 12 dan 14 agar manusia senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada kita. Seseorang yang bersyukur tentu tidak akan mengeluh atas kekurangan dirinya dan akan selalu merasa cukup atas apa yang diberikan padanya. Munculnya syukur karena adanya keridho'an dan cinta kepada sang pencipta yakni terhadap Allah *Ta'ala*.

b. Tanggung jawab pendidikan Syariat

Pendidikan syari'at merupakan kelanjutan dari pendidikan aqidah tauhid. Pendidikan syari'at menekankan pada hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta, manusia dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya. Pendidikan syari'at terdiri dari shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar.

1) Menegakkan Shalat

Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tidak ditandingi oleh ibadah manapun, ia merupakan tiang agama dan tidak dapat ditegakkan terkecuali dengan shalat. Shalat merupakan komunikasi seorang hamba dengan penciptanya sekaligus sebagai pilar utama dalam berakidah tauhid. Seperti dijelaskan dalam firman Allah bahwa manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya.

Ini berarti shalat merupakan ketentuan dan kewajiban bagi setiap muslim untuk melaksanakannya. Dalam hal ini orang tua perlu menekankan pendidikan ini kepada anak-anaknya namun harus terlebih dahulu diberikan contoh dan teladan yang baik dari orang tua agar dapat ditiru anak dalam memberikan bimbingan kepada anak agar menunaikan shalat, ada baiknya apabila anak dituntun dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Ini dimaksudkan agar anak merasa diperhatikan dan mau untuk diajak menunaikan kewajiban shalat. Namun pada hakikatnya tidak mudah bagi orang tua mengajak anak untuk melakukannya, karena pada dasarnya orang tua memerlukan kesabaran membimbing anaknya secara terus menerus agar anak terbiasa melakukannya.

Mengajarkan shalat haruslah sesuai dengan bimbingan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Ibnu Katsir mengatakan bahwa shalat yang dikerjakan harus sesuai dengan batasan-batasanya, fardhunya dan waktunya. Penekanan pendidikan ini perlu dibarengi dengan pemberian pengertian bahwa shalat adalah tiang agama yang tidak boleh ditinggalkan, karena apabila ditinggalkan akan membuat pondasi keimanan seseorang menjadi runtuh. Dan tegaskan pula kepada anak bahwa amalan yang pertama akan dihisab pada hari kiamat adalah shalat, jika demikian maka akan timbul dalam diri anak kesadaran diri untuk melaksanakannya.

Adapun biasanya pesantren selalu membiasakan seluruh santrinya untuk pergi ke masjid bahkan lima sampai sepuluh menit sebelum adzan berkumandang dalam rangka menumbuhkan rasa terkait dengan waktu shalat, hal ini juga sangat penting untuk dilakukan orangtua agar senantiasa segera mengajak anak-anaknya untuk beranjak melaksanakan shalat setelah adzan sudah dikumandangkan. Tidak hanya shalat wajib saja yang diperhatikan, mengawasi anak-anaknya dalam melakukan shalat sunnah seperti dhuha, tahajjud, qobliyyah dan ba'diyyah juga menjadi nilai tambah dalam pendidikan dalam keluarga.

2) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Anak adalah generasi bagi masa depan umat. Selain anak sebagai harapan kebaikan bagi kedua orang tuanya, ia juga merupakan harapan bagi suatu umat dimana ia dituntut untuk membawa kebaikan bagi sesamanya dengan jalan mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Tuntutan itu jelas

terdapat dalam nasehat Luqman yang mewasiatkan dan memerintahkan kepada anaknya untuk melaksanakan perintah amar ma'ruf nahi munkar.

Amar ma'ruf adalah bukti cinta seseorang kepada ajaran yang diyakininya, bukti cinta seseorang kepada umat, bukti dari keinginan yang kuat untuk menuju keselamatan secara massal. Amar ma'ruf adalah semangat keagamaan dan jalinan persahabatan antar umat (Mohsen, 2002).

Setiap muslim perlu untuk menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya atas segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya dan bergerak dalam menegakkan kebenaran.

Mendidik anak beramar ma'ruf nahi munkar perlu dilakukan dengan penuh kesabaran sehingga anak lebih memungkinkan untuk mengikuti ajakannya dan berpengaruh ke dalam prilakunya dalam kehidupan sehari-hari dan juga untuk menjaga fitrah mereka. Tujuan dari adanya pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar ini agar manusia tunduk dan patuh terhadap nilai-nilai dalam ajaran Islam dan supaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3) Sabar

Sifat sabar merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat penting ditumbuhkan dalam diri anak. Karena dalam mengarungi hidup ada saja cobaan dan rintangan yang menuntutnya untuk bersikap sabar. Orang yang beriman tentu dalam dirinya memiliki sifat sabar ketika dihadapkan pada cobaan atau sesuatu yang tidak diharapkan.

Di dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa kehidupan ini pada dasarnya dipenuhi dengan kesusahan dan jerih payah yang merupakan ujian bagi orangorang yang beriman. Dan tidak ada senjata yang lebih ampuh untuk digunakan dalam kehidupan ini selain dari kesabaran. Banyak keberhasilan-keberhasilan yang diraih pada umat terdahulu dalam meraih kejayaan disebabkan adanya kesabaran yang ada dalam diri mereka.

c. Tanggung jawab pendidikan akhlaq

Dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan iman sebab iman merupakan pengakuan hati dan akhlak sebagai pantulan iman pada setiap perilaku dan ucapan. Orang tua memegang peranan penting terhadap pendidikan akhlak anak agar memiliki kepribadian yang baik sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

1) Berbuat ihsan kepada orangtua

Seorang anak wajib berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena kepayahan orang tua yang telah merawat dan mendidiknya sewaktu ia dilahirkan sampai ia dewasa.

Mujahid mengatakan, yang dimaksud dengan *al-wahn* ialah penderitaan mengandung anak. Menurut Qatadah ialah kepayahan yang berlebih-lebihan sedangkan menurut Ata Al-Khurrasani ialah lemah yang bertambah-tambah (Mohsen, 2002).

Seorang anak tidak akan mampu untuk membalas semua jasa kedua orang tuanya, karena apapun yang dilakukan seorang anak kepada orang tuanya tidak akan sebanding dengan apa yang sudah dilakukan oleh keduanya. Apalagi bagi seorang ibu yang sudah mengandungnya selama 9 bulan dan masih harus merawat dan menyusuinya selama 2 tahun.

Bisa dibayangkan bagaimana penderitaan seorang ibu dalam mengasuh anaknya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa jerih payah ibu dan penderitaannya dalam mendidik dan mengasuh anaknya membuat ibu selalu terjaga sepanjang siang dan malam. Hal itu untuk mengingatkan anak akan kebaikan ibunya terhadapnya (Mohsen, 2002).

Begitu besar pengorbanan orang tua terhadap anaknya, sehingga seorang ibu rela tetap terjaga siang dan malam demi untuk menjaga anak-anaknya. Untuk itulah seorang anak wajib berbuat baik kepada keduanya dengan kebaikan berupa apapun yakni dalam ucapan, perbuatan, harta maupun mendo‟akan mereka.

Tidak memalingkan muka saat diajak berbicara

Memalingkan muka saat berbicara dengan orang lain merupakan prilaku yang sangat tidak terpuji dan menandakan sifat orang yang tinggi hati. Saat berbicara dengan orang lain, sebaiknya kita menghadapkan muka kita kepada orang yang sedang di ajak bicara agar tidak terkesan merendahkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita pasti akan berinteraksi dengan orang lain. Saat berinteraksi itulah kita harus menjaga sikap dan adab kita dan tidak meremehkan apalagi bersikap sombong. Tetapi bersikap lemah lembut dan menampakkan wajah yang berseri.

2) Tidak bersikap takabbur

Takabur berarti merasa dan mengaku dirinya lebih dari orang lain. Sifat ini akan memunculkan anggapan bahwa orang lain lebih rendah dari dirinya, dan dia tidak peduli apakah itu berdasarkan kenyataan atau tidak. Hal ini tentu berbahaya dan justru akan merugikan diri sendiri (Didiek, 2012).

3) Berjalan dengan sederhana

Mendidik anak dengan akhlak yang baik merupakan salah satu kewajiban orang tua. Tidak hanya mengajari anak bagaimana berprilaku baik terhadap orang lain, tetapi orang tua juga harus mengajarkan kepada anak bagaimana berakhlak yang baik terhadap diri sendiri.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa berjalanlah dengan langkah yang biasa dan wajar, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, melainkan pertengahan diantara keduanya (Abul Fida, 2011).

4) Tidak meninggikan atau mengeraskan suara

Salah satu sikap seorang muslim yang menandakan akhlak yang baik yakni dengan melunakkan suaranya ketika berbicara. Hal ini penting dijelaskan oleh orang tua kepada anaknya.

Ibnu Katsir menjelaskan yakni janganlah berlebihan dalam berbicara, jangan pula mengeraskan suara terhadap hal yang tidak ada faedahnya. Berbicara dengan suara yang keras merupakan akhlak yang buruk dan di benci oleh Allah *Ta'ala.*

Mujahid dan lainnya mengatakan, sesungguhnya suara yang paling buruk ialah suara keledai yakni suara yang keras berlebihan itu diserupakan dengan suara keledai dalam hal keras dan nada tingginya. Selain itu suara tersebut tidak disukai Allah *Ta'ala* (Abul Fida, 2011).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi ayat *qaulan ma'rufan* dalam pembiasaan akhlaq dan adab di Kuttab Al Husnayain Surakarta, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam pendidikan Islam, orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anak sejak ia berada dikandungan. Orangtua bertanggung jawab atas pendidikan jasamani dan Imani mereka. Baik dengan cara nasihat, larangan, perintah, pembiasaan dan sebagainya.

2. Tanggung jawab orang tua yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 antara lain:
   a. Tanggung jawab pendidikan aqidah dan tauhid

      Aqidah tauhid merupakan pendidikan pertama dan utama yang perlu ditanamkan orang tua kepada anak, sebab aqidah tauhid merupakan pusat segala usaha dan tujuan dalam setiap amal dan perbuatan.

   b. Tanggung jawab pendidikan syari'at

      Pendidikan syari'at merupakan kelanjutan dari pendidikan aqidah tauhid. Pendidikan syari'at menekankan pada hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta, manusia dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya. Pendidikan syari'at terdiri dari shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar.

      1) Shalat

         Shalat adalah washilah bentuk ibadah untuk mendekat kepada penciptanya sekaligus sebagai pilar utama dalam beraqidah tauhid

      2) Amar ma'ruf nahi munkar

         Perintah melaksanakan amar ma'ru nahi munkar sangat dianjurkan dalam Islam yakni mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan.orang yang menyuruh kepada amar ma'ruf nahi munkar harus terlebih dahulu mengerjakannya sebelum menyuruh orang lain mengerjakannya.

      3) Sabar

         Sifat sabar merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat penting ditumbuhkan dalam diri anak. Dalam mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar dibutuhkan kesabaran, sebab dalam mengerjakan perintah amar ma'ruf nahi munkar pasti kita aan dihadapkan pada gangguan yang datang dari manusia.

   c. Tanggung jawab pendidikan akhlak

      Akhlak tidak dapat dipisahkan dengan iman karena keduanya memiliki kaitan yang sangat erat. Pendidikan akhlak ini meliputi akhlak kepada orang lain dan akhlak kepada diri sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

Adnan Hasan Shalih Baharits (1996) *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki,* (Jakarta: Gema Insani Press, (Cet., I.,).

Ahmad Ad Damanhuri (2003) *Idohul Mubham,* Semarang: Toha Putra.

Aisatun Nurhayati (2013) *"Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren,"* Pustakaloka Vol. 5. No.1.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin al-Mughirah. (2006) *Shahih al-Bukhari,* Riyadh: Maktabah Ar Rusyd.

Al-Imam Abul Fida (2011) *Tafsir Ibnu Katsir,* Cet., III, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. (1991). *Shahih Muslim,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Ath-Thuri, Hannan Athiyah, (2007) *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-kanak,* Cet., I, Jakarta : Amzah.

Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, (2012) *Ilmu Pendidikan Islam,* Bandumg: CV. Pustaka Setia, Cet., II.

Departemen Agama RI. (2009). *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Qur'an.

H. Didiek Ahmad Supadie, dkk, (2012) *Pengantar Studi Islam,* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet., II.

Hasyim Hasanah, (2016) Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif dan Ilmu-ilmu Sosial. *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 8, No. 1; pp. 21-46. DOI: https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Heri Jauhari Muchtar, (2012) *Fikih Pendidikan,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet., III.

http://muhsinabdulaziz.blogspot.co.id/2011/05/pembinaankeluarga-tafsir surahluqman.html

Imam Nawawi. (2013). *Hadits Arba'in dan Terjemahannya*. (Terjemahan Abu Zaid Abdillah Al Fatih). Cemani: Pustaka Arafah.

Mertens, D. M., & McLaughlin, J. A. (2004). Quantitative research methods: Questions of impact. Research and Evaluation Methods in Special Education, 51–68.

Mohsen Qaraati, (2002) *terjemahan tafsire sure-ye Luqman,* Tehran: MarkaFarhanggeDarsha-ye AzQor'an, Cet., IV.

Muhammad Thalib, (2008) *Menjadi Orang Tua Pemandu Surga,* Yogyakarta: Pro-U Media.

Rukin. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia.

Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods Serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (PUSAKA).

Tb Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, (2008) *Peranan Pendidikan Agama Islam; Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency),* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet., II.

Zakiah Daradjat, (2014) *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, Cet., XI.